

KETAHANAN PANGAN DI GAZA DAN RESPONS INTERNASIONAL: STUDI PERAN INDONESIA DALAM BANTUAN KEMANUSIAAN

Mitta Diahawani

Program Pasca Sarjana Hubungan Internasional, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Paramadina

Rika Sartika

Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian, Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada
Jl. Gatot Subroto Kav. 97, Mampang, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12790.
Bulaksumur, Kec. Depok, Sleman, D.I Yogyakarta 55281
rikastkaa11@gmail.com, Mittadia0125@gmail.com

Abstract

Food security in Gaza has become a growing issue exacerbated by prolonged conflict, leading to extreme hunger, malnutrition, and stunting among children. This study aims to analyze the impact of the food security crisis in Gaza and international responses, with a particular focus on Indonesia's role in humanitarian assistance. Based on ten reviewed studies, it is found that severe food insecurity in Gaza is caused by the destruction of food infrastructure and the negative impact of war on the local economy. Several countries, including Indonesia, have actively contributed humanitarian aid; however, logistical and political challenges hinder effective distribution. Therefore, an integrated approach is needed to improve food security in Gaza through diplomacy, direct aid, and sustainable development.

Keywords: Food security, Gaza, food crisis, humanitarian aid, Indonesia, diplomacy, malnutrition, stunting, conflict, international assistance.

Intisari

Ketahanan pangan di Gaza telah menjadi masalah utama yang semakin memburuk akibat konflik berkepanjangan, menyebabkan kelaparan ekstrem, malnutrisi, dan stunting di kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis ketahanan pangan di Gaza serta respons internasional, khususnya peran Indonesia dalam memberikan bantuan kemanusiaan. Berdasarkan sepuluh studi yang dikaji, ditemukan bahwa ketidakamanan pangan yang parah di Gaza disebabkan oleh rusaknya infrastruktur pangan dan pengaruh buruk perang terhadap perekonomian lokal. Berbagai negara, termasuk Indonesia, berperan aktif dalam mengirimkan bantuan kemanusiaan, namun tantangan logistik dan politik menghambat distribusi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan ketahanan pangan di Gaza melalui diplomasi, bantuan langsung, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, Gaza, krisis pangan, bantuan kemanusiaan, Indonesia, diplomasi, malnutrisi, stunting, konflik, bantuan internasional.

A. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan menjadi elemen penting dalam mencapai perdamaian serta stabilitas global. Namun, di Jalur Gaza, ketahanan pangan menjadi isu yang sangat kompleks akibat konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel. Sejak pendudukan Israel pada tahun 1967, situasi politik dan keamanan di wilayah ini terus memburuk, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, dan layanan kesehatan. Blokade ketat yang diterapkan Israel sejak tahun 2007 semakin memperparah krisis kemanusiaan, menyebabkan tingginya angka kemiskinan dan ketergantungan warga Gaza pada bantuan internasional¹. Berdasarkan data dari World Food Programme (WFP), lebih dari 60% populasi di Gaza mengalami ketidakamanan pangan, dengan tingkat pengangguran yang mencapai 45%. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap lahan pertanian dan perikanan, yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Gaza. Blokade laut dan darat yang diberlakukan Israel tidak hanya membatasi pergerakan barang dan orang, tetapi juga menghambat aktivitas ekonomi dan produksi pangan lokal. Dalam situasi ini, bantuan kemanusiaan internasional menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan warga Gaza. Berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Palang Merah Internasional (ICRC), dan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk menyalurkan bantuan pangan dan kebutuhan pokok lainnya. Namun, akses yang terbatas dan ketidakstabilan keamanan sering kali menjadi kendala dalam efektivitas distribusi bantuan².

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan pendukung kuat kemerdekaan Palestina, memainkan peran signifikan dalam memberikan bantuan kemanusiaan ke Gaza. Sejak era Presiden Soekarno, dukungan politik Indonesia terhadap Palestina tidak pernah surut. Bahkan, dalam konteks bantuan kemanusiaan, Indonesia telah melakukan berbagai inisiatif untuk meringankan penderitaan warga Gaza. Bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk diplomasi politik, tetapi juga melalui pengiriman logistik dan kebutuhan pokok seperti pangan, obat-obatan, serta perlengkapan darurat. Kerja sama dengan lembaga kemanusiaan internasional, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) menunjukkan komitmen Indonesia dalam mendukung stabilitas kemanusiaan di Gaza. Namun, meski telah banyak kontribusi yang diberikan, tantangan besar tetap ada dalam proses penyaluran bantuan ke Gaza. Blokade ketat yang diberlakukan oleh Israel membatasi akses jalur distribusi, sementara situasi keamanan yang tidak stabil sering kali mengancam keselamatan tim kemanusiaan. Selain itu, keterbatasan koordinasi internasional dan perbedaan kepentingan politik di tingkat global menjadi

¹ Sugianti et al., "Prevalensi Ketahanan Pangan Dan Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Rumah Tangga Di Daerah Rawan Pangan."

² Faris et al., "Catastrophic Hunger in Gaza : Unprecedented Levels of Hunger Post-October 7 Th . A Real Population-Based Study from the Gaza Strip The Gaza Strip , a Small Territory of Approximately 365 Square Kilometers , Has Long Been a Focal Point of Geopolitical Clashes , Socioeconomic Challenges , and Humanitarian Crises .

hambatan dalam memastikan efektivitas distribusi bantuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk memastikan bantuan dapat diterima dengan tepat sasaran oleh warga yang membutuhkan³.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan di Gaza dalam konteks konflik yang berkepanjangan serta mengevaluasi respons internasional terhadap krisis ini. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran Indonesia dalam bantuan kemanusiaan bagi rakyat Palestina, termasuk efektivitas strategi distribusi bantuan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan di Gaza⁴. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi potensi peningkatan peran Indonesia dalam diplomasi kemanusiaan dan kerja sama internasional untuk mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan di Gaza. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dianalisis secara mendalam, antara lain: bagaimana kondisi ketahanan pangan di Gaza dalam konteks konflik yang berkepanjangan dan blokade yang ketat; bagaimana respons internasional terhadap krisis kemanusiaan di Gaza, khususnya dalam aspek distribusi bantuan pangan; seberapa efektif peran Indonesia dalam memberikan bantuan kemanusiaan ke Gaza, baik dari segi diplomasi politik maupun distribusi logistik; apa saja tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan ke Gaza, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya; serta bagaimana dampak bantuan kemanusiaan Indonesia terhadap ketahanan pangan di Gaza, dan sejauh mana kontribusinya dalam meringankan krisis kemanusiaan yang terjadi⁵.

Dengan pendekatan analisis deskriptif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur mengenai bantuan kemanusiaan dan ketahanan pangan di wilayah konflik, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas bantuan kemanusiaan Indonesia di masa depan⁶. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pembuat kebijakan di Indonesia, tetapi juga bagi organisasi internasional yang terlibat dalam distribusi bantuan kemanusiaan di Gaza. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kerja sama yang lebih kuat antara Indonesia dan komunitas internasional dalam mendukung ketahanan pangan dan stabilitas kemanusiaan di wilayah konflik⁷.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis ketahanan pangan di Gaza dalam konteks konflik berkepanjangan serta mengevaluasi peran Indonesia dalam bantuan kemanusiaan. Data yang digunakan bersumber dari literatur

³ Kooli and Kooli, "The Humanitarian and Public Health Crisis in Gaza: Impact, Challenges, and International Responses."

⁴ El Bilbeisi et al., "Association of Household Food Insecurity With Dietary Intakes and Nutrition-Related Knowledge, Attitudes, and Practices Among School-Aged Children in Gaza Strip, Palestine."

⁵ Tanielian, "The Silent Slow Killer of Famine: Humanitarian Management and Permanent Security."

⁶ Kim, "Analyzing Humanitarian Aid Efficacy: A Study of UN Food Aid to Children in North Korea and the Gaza Strip in 2014–2019."

⁷ Agboklou, Özkan, and Gujrati, "Challenges to Achieving Zero Hunger by 2030: The Impact of Armed Conflict on Global Food Security with a Focus on the Russo-Ukrainian War."

sekunder, termasuk jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan resmi organisasi internasional seperti PBB, WFP, dan FAO, serta dokumen kebijakan dari pemerintah Indonesia, seperti Kementerian Luar Negeri, BAZNAS, dan TNI. Selain itu, berita dan publikasi dari media terpercaya juga digunakan untuk memberikan informasi terkini tentang situasi di Gaza. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan JSTOR, serta situs web resmi lembaga terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah klasifikasi, sintesis, evaluasi kritis, dan penarikan kesimpulan. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan tema utama, yaitu kondisi ketahanan pangan di Gaza, respons internasional terhadap krisis, peran Indonesia dalam bantuan kemanusiaan, serta tantangan distribusi bantuan. Data yang telah disintesis dianalisis untuk memberikan gambaran komprehensif dan menemukan pola serta hubungan antarvariabel. Evaluasi kritis dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dan konteks politik yang mempengaruhi narasi, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut. Meskipun bergantung pada data sekunder yang terbatas, penelitian ini tetap memberikan wawasan mendalam tentang isu ketahanan pangan di Gaza dan peran Indonesia dalam bantuan kemanusiaan, serta rekomendasi strategis untuk meningkatkan kontribusi Indonesia di masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penulis dapat (dan sangat didorong untuk) membagi diskusi dan analisis mereka dalam beberapa bagian, bergantung pada aliran artikel mereka. Efektivitas dan kejelasan adalah kuncinya.

1. Studi Literatur

Tabel 1.
Studi Literatur yang telah di klasifikasi

No	Nama Penulis, Judul, dan Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	LM Rezky Rafi Atallah Rahim & Gonda Yumitro, "Dampak Dari Abraham Accord bagi Palestina dan Pandangan Negara Islam Timur Tengah Mengenai Perjanjian Tersebut", Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, Vol. 9 No. 2 (2023)	Harzing Publish or Perish, klasifikasi dan reduksi data, serta analisis menggunakan Nvivo 12 Plus	Abraham Accord memberi dampak positif bagi negara-negara yang menandatangani perjanjian dengan Israel, tetapi merugikan Palestina karena memperkuat kehadiran Israel di kawasan. Beberapa negara Timur Tengah menolak perjanjian ini karena dianggap tidak

			menguntungkan bagi Palestina.
2	Ivan Yulivan, Jonni Mahroza, Rianto Rianto, Lukman Yudho Prakoso, Muhammad Ikmal Setiadi, "Defense Economic Diplomacy in Overcoming the Impact of the Israel - Hamas War on Indonesia's Economic Resilience", Vol. 2 No. 1 (2024)	Descriptive analysis	Konflik Hamas-Israel menyebabkan kenaikan harga minyak dunia yang berdampak pada ekonomi global dan Indonesia. Pemerintah Indonesia berperan dalam diplomasi ekonomi dan politik untuk membantu stabilitas di kawasan.
3	Nazwa Alia, Kerenhapukh Valentina Zebua, Sherly Desinta Simbolon, Natasya Ulkhaira Adhian M, Prity Oktora Haliawan, Arvenia Noer, Neneng Yani Yuningsih, "Studi Komparatif: Implementasi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dan Kuwait Terkait Pemberian Humanitarian Aid Terhadap Polemik Palestina – Israel", Vol. 10 No. 2 (2024)	Studi literatur, teori kebijakan luar negeri Holsti	Indonesia dan Kuwait menentang kekerasan di Palestina dan berkomitmen memberikan bantuan kemanusiaan. Studi ini membandingkan efektivitas kebijakan luar negeri kedua negara dalam mendukung Palestina.
4	Elya Sugianti, Berliana Devianti Putri, Henny Hidayanti, Anas Buanasita, "Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan", Prosiding Seminar Nasional Fakultas	Cross-sectional, simple random sampling, uji chi-square	Sebanyak 73,7% rumah tangga mengalami rawan pangan dalam berbagai tingkatan. Stunting lebih banyak ditemukan pada rumah tangga dengan ketahanan pangan. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara ketahanan pangan dan kejadian stunting.

	Pertanian dan Perikanan, Vol. 5 (2023)		
5	Abdel Hamid El Bilbeisi, Ayoub Al-Jawaldeh, Ali Albelbeisi, Samer Abuzerr, Ibrahim Elmadfa, Lara Nasreddine, "Households' Food Insecurity and Their Association With Dietary Intakes, Nutrition-Related Knowledge, Attitudes and Practices Among Under-five Children in Gaza Strip, Palestine", Front. Public Health, Vol. 10 (2022)	Cross-sectional, cluster random sampling, analisis statistik dengan SPSS 25	Anak-anak dari rumah tangga dengan ketahanan pangan rendah memiliki prevalensi tinggi terhadap underweight, stunting, wasting, dan malnutrisi akut. Faktor utama meliputi rendahnya status ekonomi, pola makan yang buruk, serta rendahnya pengetahuan dan sikap terkait gizi.
6	Abdel Hamid El Bilbeisi ., <i>Households' Food Insecurity and Its Association with Demographic and Socioeconomic Factors in Gaza Strip, Palestine: A Cross-Sectional Study</i> , Ethiopian Journal of Health Sciences	Studi cross-sectional dilakukan pada 1167 rumah tangga di lima gubernuran Gaza dengan menggunakan Radimer/Cornell food security scale. Analisis dilakukan menggunakan SPSS v25.	Hasil menunjukkan bahwa 71,5% rumah tangga mengalami ketidakamanan pangan dengan distribusi tertinggi di Gaza (30,8%). Faktor signifikan yang berhubungan dengan ketidakamanan pangan meliputi tingkat pendapatan, status kepemilikan rumah, dan status pekerjaan. Studi ini menekankan perlunya perhatian mendesak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Gaza.
7	Masako Horino ., <i>Food insecurity, dietary inadequacy, and malnutrition in the Gaza</i>	Studi cross-sectional dilakukan selama pemeriksaan kesehatan tahunan anak-anak	Hasil menunjukkan bahwa 83,9% rumah tangga menerima bantuan pangan, tetapi 42,6%

	<i>Strip: a cross-sectional nutritional assessment of refugee children entering the first grade of UNRWA schools and their households before the conflict of 2023–24</i> , The Lancet Global Health	sekolah UNRWA di Gaza (Juli–September 2023). Pengambilan sampel dilakukan secara sistematis pada 3814 anak dari enam klinik UNRWA. Data dikumpulkan menggunakan Arab Family Food Security Scale dan wawancara mengenai pola makan dan asupan makanan.	masih mengalami ketidakamanan pangan yang parah. Sebanyak 68,9% anak-anak tidak mengonsumsi diet yang beragam setiap hari. Stunting ditemukan pada 2,5% anak, wasting 4,4%, dan anemia 29,8%. Studi ini menekankan dampak buruk ketidakamanan pangan terhadap kesehatan anak-anak.
8	MoezAllIslam Faris ., <i>Catastrophic Hunger in Gaza: Unprecedented Levels of Hunger Post-October 7th. A Real Population-Based Study from the Gaza Strip</i> , medRxiv	Studi cross-sectional dilakukan pada 1209 rumah tangga dari lima gubernuran Gaza menggunakan Household Food Security Survey Module (HFSSM), Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS), dan Household Hunger Scale (HHS). Data antropometri dilaporkan sendiri oleh partisipan dan dianalisis dengan SPSS v29.	Hasil menunjukkan 100% rumah tangga mengalami ketidakamanan pangan, dengan 97,7% dalam kondisi sangat tidak aman. Lebih dari 95% penduduk mengalami kelaparan ekstrem. Studi ini mengungkapkan dampak besar perang terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat Gaza.
9	Abdo Hassoun ., <i>From acute food insecurity to famine: how the 2023/2024 war on Gaza has dramatically set back sustainable development goal 2 to end hunger</i> , Frontiers in Sustainable Food Systems	Studi berbasis tinjauan literatur terhadap laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, serta publikasi ilmiah terbaru. Fokus pada dampak perang terhadap ketahanan pangan di Gaza dan pencapaian SDG 2.	Studi menemukan bahwa perang telah menghancurkan infrastruktur pangan, termasuk pertanian, pabrik pengolahan makanan, dan distribusi pangan. Kelaparan ekstrem telah menyebabkan warga mengonsumsi pakan ternak dan rumput liar

			untuk bertahan hidup. Studi ini menegaskan bahwa Gaza sedang mengalami krisis pangan terburuk di dunia.
10	Sultan Barakat ., <i>The humanitarian-development-peace nexus for global food security: Responding to the climate crisis, conflict, and supply chain disruptions</i> , International Journal of Disaster Risk Reduction	Studi eksploratif berbasis analisis data perdagangan komoditas pangan di Timur Tengah dan Afrika Utara. Menggunakan pendekatan Humanitarian-Development-Peace (HDP) Nexus untuk memahami keterkaitan krisis global terhadap ketahanan pangan.	Studi menunjukkan bahwa konflik, pandemi COVID-19, dan perang di Ukraina telah memperburuk ketahanan pangan global. Ditekankan perlunya pendekatan terpadu melalui HDP Nexus untuk mengatasi tantangan pangan, terutama di daerah konflik seperti Gaza.

2. Analisis

Dampak Konflik dan Diplomasi terhadap Ketahanan Pangan di Gaza

Konflik berkepanjangan di Gaza telah berdampak buruk pada ketahanan pangan, terutama setelah perjanjian Abraham Accord yang memperkuat posisi Israel di Timur Tengah. Studi oleh Rahim & Yumitro⁸ menunjukkan bahwa kesepakatan ini menguntungkan negara-negara yang menandatangani perjanjian, tetapi merugikan Palestina. Selain itu, perang Hamas-Israel, seperti yang dibahas oleh Yulivan⁹, menyebabkan lonjakan harga minyak dunia yang turut memperburuk kondisi ekonomi global, termasuk di Gaza dan Indonesia. Konflik ini memperburuk krisis pangan dengan membatasi akses terhadap bahan makanan dan merusak infrastruktur distribusi pangan.

Krisis Pangan dan Dampaknya terhadap Kesehatan Anak-anak di Gaza

Ketidakamanan pangan di Gaza berdampak langsung pada kesehatan anak-anak, terutama yang tinggal di wilayah pengungsian. Studi oleh El Bilbeisi¹⁰. dan

⁸ Yumitro and Rahim, "Dampak Dari Abraham Accord Bagi Palestina Dan Pandangan Negara Islam Timur Tengah Mengenai Perjanjian Tersebut."

⁹ Yulivan et al., "Defense Economic Diplomacy in Overcoming the Impact of the Israel - Hamas War on Indonesia's Economic Resilience."

¹⁰ El Bilbeisi ., "Households' Food Insecurity and Their Association With Dietary Intakes, Nutrition-Related Knowledge, Attitudes and Practices Among Under-Five Children in Gaza Strip, Palestine."

Horino¹¹. menunjukkan bahwa tingkat malnutrisi di Gaza sangat tinggi, dengan prevalensi underweight, stunting, wasting, dan anemia yang signifikan. Banyak anak-anak pengungsi UNRWA mengalami kekurangan gizi akibat terbatasnya akses terhadap makanan bergizi. Bahkan sebelum konflik terbaru, lebih dari 42% rumah tangga di Gaza mengalami ketidakamanan pangan parah, menunjukkan bahwa situasi ini bukan hanya akibat perang, tetapi juga dari blokade ekonomi yang berkepanjangan.

Faktor Sosial Ekonomi dalam Ketahanan Pangan Gaza

Ketahanan pangan di Gaza tidak hanya dipengaruhi oleh konflik, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi. Studi oleh El Bilbeisi¹². Mengidentifikasi bahwa tingkat pendapatan, kepemilikan rumah, dan status pekerjaan merupakan faktor utama dalam menentukan ketahanan pangan. Dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan terbatasnya kesempatan kerja, banyak rumah tangga di Gaza mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan yang cukup. Situasi ini semakin memburuk dengan meningkatnya ketergantungan pada bantuan internasional, sementara infrastruktur lokal untuk produksi dan distribusi pangan terus mengalami kehancuran.

Respons Internasional terhadap Krisis Pangan di Gaza

Berbagai negara, termasuk Indonesia dan Kuwait, telah mengambil peran dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan ke Gaza. Studi oleh Alia¹³. membandingkan kebijakan kedua negara, di mana Indonesia aktif menyalurkan bantuan melalui jalur diplomasi dan organisasi kemanusiaan, sementara Kuwait lebih banyak menggunakan mekanisme multilateral. Namun, penelitian oleh Hassoun¹⁴. menunjukkan bahwa bantuan yang masuk masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk Gaza yang mengalami kelaparan ekstrem, di mana banyak warga terpaksa mengonsumsi pakan ternak dan tanaman liar untuk bertahan hidup.

Pendekatan Humanitarian-Development-Peace (HDP) Nexus dalam Mengatasi Krisis Pangan

Untuk mengatasi krisis pangan di Gaza secara lebih efektif, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan bantuan kemanusiaan, pembangunan ekonomi, dan upaya perdamaian. Studi oleh Barakat¹⁵. menekankan pentingnya pendekatan Humanitarian-Development-Peace (HDP) Nexus dalam menanggapi krisis pangan global, termasuk di Gaza. Konflik, pandemi COVID-19, dan perang di Ukraina telah memperburuk situasi ketahanan pangan, sehingga diperlukan strategi jangka panjang

¹¹ Horino ., "Food Insecurity, Dietary Inadequacy, and Malnutrition in the Gaza Strip: A Cross-Sectional Nutritional Assessment of Refugee Children Entering the First Grade of UNRWA Schools and Their Households before the Conflict of 2023–24."

¹² El Bilbeisi ., "Households' Food Insecurity and Its Association with Demographic and Socioeconomic Factors in Gaza Strip, Palestine: A Cross-Sectional Study."

¹³ Alia and Zebua, "Indonesia Dan Kuwait Terkait Pemberian Humanitarian Aid."

¹⁴ Hassoun ., "From Acute Food Insecurity to Famine: How the 2023/2024 War on Gaza Has Dramatically Set Back Sustainable Development Goal 2 to End Hunger."

¹⁵ Barakat, Cochrane, and Vasekha, "The Humanitarian-Development-Peace Nexus for Global Food Security: Responding to the Climate Crisis, Conflict, and Supply Chain Disruptions."

yang tidak hanya berfokus pada bantuan darurat, tetapi juga pada pembangunan infrastruktur pangan yang berkelanjutan.

3. Pembahasan

Ketahanan pangan di Gaza sangat dipengaruhi oleh konflik berkepanjangan yang terjadi di wilayah tersebut. Salah satu faktor yang memperburuk situasi adalah perjanjian Abraham Accord, yang memperkuat posisi Israel di Timur Tengah dan mengurangi dukungan negara-negara Arab terhadap Palestina. Menurut Rahim & Yumitro, perjanjian ini membawa keuntungan bagi negara-negara yang menandatangani tetapi merugikan Palestina karena semakin mempersempit ruang geraknya. Selain itu, konflik Hamas-Israel juga berkontribusi terhadap krisis pangan dengan menaikkan harga minyak dunia, yang berdampak pada ekonomi global, termasuk Indonesia. Yulivan. mengungkapkan bahwa ketegangan ini menyebabkan instabilitas ekonomi yang menghambat distribusi pangan dan meningkatkan ketergantungan Gaza pada bantuan luar negeri.

Kondisi ketahanan pangan di Gaza telah berdampak signifikan pada kesehatan anak-anak, terutama mereka yang tinggal di kamp-kamp pengungsian. Berdasarkan penelitian El Bilbeisi . dan Horino ., prevalensi malnutrisi pada anak-anak di Gaza sangat tinggi. Banyak anak mengalami underweight, stunting, wasting, dan anemia akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Studi yang dilakukan di sekolah-sekolah UNRWA menunjukkan bahwa lebih dari 42% rumah tangga di Gaza mengalami ketidakamanan pangan yang parah, meskipun sebagian besar menerima bantuan pangan. Kurangnya keberagaman diet dan terbatasnya akses terhadap makanan bernutrisi memperparah kondisi kesehatan anak-anak, yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Selain faktor konflik, kondisi sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan ketahanan pangan di Gaza. Studi oleh El Bilbeisi . menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, kepemilikan rumah, dan status pekerjaan memiliki korelasi yang signifikan dengan ketahanan pangan. Gaza merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dan banyak penduduknya tidak memiliki pekerjaan tetap akibat blokade ekonomi yang diberlakukan oleh Israel. Hal ini membuat banyak rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan semakin bergantung pada bantuan kemanusiaan. Studi ini juga menyoroti bahwa infrastruktur lokal untuk produksi dan distribusi pangan di Gaza terus mengalami kehancuran akibat serangan militer, sehingga memperparah kesulitan akses pangan di wilayah tersebut.

Dalam menghadapi krisis pangan di Gaza, berbagai negara dan organisasi internasional telah memberikan bantuan kemanusiaan, termasuk Indonesia dan Kuwait. Studi yang dilakukan oleh Alia. membandingkan efektivitas kebijakan luar

negeri Indonesia dan Kuwait dalam mendukung Palestina. Indonesia secara konsisten menentang kekerasan di Palestina dan berkomitmen dalam memberikan bantuan kemanusiaan, termasuk melalui diplomasi di forum internasional. Kuwait juga aktif dalam memberikan bantuan kepada Palestina, baik dalam bentuk bantuan keuangan maupun dukungan diplomatik. Namun, efektivitas bantuan ini sering kali terhambat oleh faktor geopolitik dan keterbatasan akses ke wilayah konflik, yang membuat distribusi bantuan menjadi tidak optimal.

Krisis pangan di Gaza juga menjadi perhatian utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 2, yang menargetkan penghapusan kelaparan. Studi oleh Hassoun. menyoroti bagaimana perang telah menghancurkan infrastruktur pangan, termasuk pertanian, pabrik pengolahan makanan, dan distribusi pangan, sehingga menyebabkan kelaparan ekstrem di Gaza. Bahkan, dalam kondisi yang lebih buruk, penduduk Gaza terpaksa mengonsumsi pakan ternak dan rumput liar untuk bertahan hidup. Studi oleh Barakat. menegaskan bahwa pendekatan Humanitarian-Development-Peace (HDP) Nexus diperlukan untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan di daerah konflik seperti Gaza. Konflik, pandemi COVID-19, dan perang di Ukraina telah memperburuk ketahanan pangan global, sehingga diperlukan strategi terpadu yang menggabungkan aspek kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian untuk menciptakan solusi jangka panjang bagi krisis pangan di Gaza dan wilayah terdampak konflik lainnya.

D. Penutup

krisis ketahanan pangan di Gaza merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari dampak langsung konflik berkepanjangan hingga ketergantungan pada bantuan internasional. Dampak buruk dari konflik ini memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Gaza, yang berujung pada malnutrisi dan kelaparan ekstrem, terutama di kalangan anak-anak. Meskipun ada upaya internasional untuk memberikan bantuan kemanusiaan, termasuk dari negara seperti Indonesia, tantangan besar tetap ada dalam hal aksesibilitas dan distribusi yang efektif. Oleh karena itu, untuk menghadapi krisis ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terkoordinasi, dengan menggabungkan upaya diplomasi, bantuan langsung, serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan terpadu yang melibatkan kerjasama internasional yang lebih erat, ketahanan pangan di Gaza dapat diperbaiki, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

E. Bibliografi

- Agboklou, Komlan, Burhan Özkan, and Rashmi Gujrati. "Challenges to Achieving Zero Hunger by 2030: The Impact of Armed Conflict on Global Food Security with a Focus on the Russo-Ukrainian War." *Journal of Lifestyle and SDG'S Review* 4 (2024).
- Alia, Nazwa, and Kerenhapukh Valentina Zebua. "Indonesia Dan Kuwait Terkait Pemberian Humanitarian Aid" 10, no. 1 (2024): 236–49.

- Barakat, Sultan, Logan Cochrane, and Iana Vasekha. "The Humanitarian-Development-Peace Nexus for Global Food Security: Responding to the Climate Crisis, Conflict, and Supply Chain Disruptions." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 98 (2023): 104106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104106>.
- Bilbeisi, Abdel Hamid El, Ayoub Al-Jawaldeh, Ali Albelbeisi, Samer Abuzerr, Ibrahim Elmadfa, and Lara Nasreddine. "Association of Household Food Insecurity With Dietary Intakes and Nutrition-Related Knowledge, Attitudes, and Practices Among School-Aged Children in Gaza Strip, Palestine." *Frontiers in Nutrition* 9 (2022): 890850.
- . "Households' Food Insecurity and Its Association with Demographic and Socioeconomic Factors in Gaza Strip, Palestine: A Cross-Sectional Study." *Ethiopian Journal of Health Sciences* 32, no. 2 (2022): 369–80. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i2.18>.
- . "Households' Food Insecurity and Their Association With Dietary Intakes, Nutrition-Related Knowledge, Attitudes and Practices Among Under-Five Children in Gaza Strip, Palestine." *Frontiers in Public Health* 10, no. February (2022): 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.808700>.
- Faris, Moezalislam, Ayman S Abutair, Reham M Elfarra, Nida A Barqawi, and Amal M Firwana. "Catastrophic Hunger in Gaza : Unprecedented Levels of Hunger Post-October 7 Th . A Real Population-Based Study from the Gaza Strip The Gaza Strip , a Small Territory of Approximately 365 Square Kilometers , Has Long Been a Focal Point of Geopolitical Clashes , Socioeconomic Challenges , and Humanitarian Crises ." 2024.
- Hassoun, Abdo, Khawla Al-Muhannadi, Hussein F. Hassan, Ahmed Hamad, Khaoula Khwaldia, Mohamed Buheji, and Ayoub Al Jawaldeh. "From Acute Food Insecurity to Famine: How the 2023/2024 War on Gaza Has Dramatically Set Back Sustainable Development Goal 2 to End Hunger." *Frontiers in Sustainable Food Systems* 8, no. May (2024): 1–15. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1402150>.
- Horino, Masako, Randa Zaqqout, Rami Habash, Shatha Albaik, Yehia Abed, Ghada Al-Jadba, Keith P. West, and Akihiro Seita. "Food Insecurity, Dietary Inadequacy, and Malnutrition in the Gaza Strip: A Cross-Sectional Nutritional Assessment of Refugee Children Entering the First Grade of UNRWA Schools and Their Households before the Conflict of 2023–24." *The Lancet Global Health* 12, no. 11 (2024): e1871–80. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(24\)00320-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(24)00320-6).
- Kim, Julie. "Analyzing Humanitarian Aid Efficacy: A Study of UN Food Aid to Children in North Korea and the Gaza Strip in 2014–2019." The George Washington University, 2022.
- Kooli, Chokri, and Eya Kooli. "The Humanitarian and Public Health Crisis in Gaza: Impact, Challenges, and International Responses." *Avicenna* 2025, no. 1 (2025): 1.
- Sugianti, Elya, Berliana Devianti Putri, Henny Hidayanti, and Anas Buanasita. "Prevalensi Ketahanan Pangan Dan Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Rumah Tangga Di Daerah Rawan Pangan." *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 5 (2023): 224–29. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.727>.
- Tanielian, Melanie S. "The Silent Slow Killer of Famine: Humanitarian Management and Permanent Security." *Journal of Genocide Research*, 2024, 1–9.
- Yulivan, Ivan, Jonni Mahroza, Rianto Rianto, Lukman Yudho Prakoso, and Muhammad Ikmal Setiadi. "Defense Economic Diplomacy in Overcoming the Impact of the Israel -

Hamas War on Indonesia's Economic Resilience." *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology* 2, no. 1 (2024): 55–70. <https://doi.org/10.55927/fintech.v2i1.7754>.

Yumitro, Gonda, and LM Rezky Rafi Atallah Rahim. "Dampak Dari Abraham Accord Bagi Palestina Dan Pandangan Negara Islam Timur Tengah Mengenai Perjanjian Tersebut." *SANG PENCERAH Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, no. 2 (2023): 465–75. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah>.